

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara rawan bencana, kondisi tersebut didukung oleh keadaan geografis dimana Indonesia dilalui oleh tiga lempeng tektonik, yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Samudera Pasifik, kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai “supermarket” bencana (Oktari, 2019). Dalam kurun waktu tahun 2015 sampai 2019 terjadi peningkatan kejadian bencana di Indonesia dari 1681 menjadi 3814 kejadian (BPBD, 2020). Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia. Sumatera Barat memiliki potensi bahaya bencana (*hazard potency*) yang tinggi karena terletak di tiga zona yaitu zona Subduksi (baik inter dan intraplate), zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera yang menjadi potensi sumber gempa (Hesti et al., 2019).

Kota Padang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Barat yang terletak di area pesisir sehingga mengalami potensi kejadian bencana yang tinggi (Sudibyakto, 2018). Bencana gempa bumi yang sering kali terjadi di Kota Padang dalam kurun waktu tahun 1915-2012 mengakibatkan korban lebih banyak dibanding jenis kejadian bencana lainnya, yaitu sebanyak 774 orang meninggal, 2.462 luka-luka, dan 79.016 kerusakan bangunan (Anam et al., 2018). Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan, salah satunya

Kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah terletak 00°58 lintang Selatan dan 99°36'40"- 100°21'11" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Koto Tangah yaitu sekitar 232,25 km<sup>2</sup> dan terletak pada 0-1.600 meter di atas permukaan laut (BPS, 2019). Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tangah yaitu Kelurahan Pasie Nan Tigo yang terletak di area pesisir sehingga rawan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami (Nefilinda, 2020).

Gempa bumi merupakan sebuah gerakan tiba-tiba dari kerak bumi, menyebabkan kerusakan akibat aktivitas kekerasan disebabkan karena tindakan vulkanik di bawah permukaan bumi (Goswarni. et al, 2018). Gempa bumi adalah salah satu fenomena alam yang tidak dapat kita hindari atau tidak dapat dicegah. Kemunculan peristiwa gempa bumi sangatlah sulit untuk diprediksi secara akurat. Setiap hari tidak kurang dari 8.000 kejadian gempa bumi di dunia, dengan skala kecil kurang dari 2 pada Skala Richter, sampai skala besar dengan kekuatan mencapai 9 pada Skala Richter yang secara statistik hanya terjadi satu kali dalam 20 tahun di dunia dan kurang lebih 10% kejadian gempa bumi dunia terjadi di Indonesia (Supartoyo et al., 2014). Risiko bahaya yang ditimbulkan oleh gempa bumi sungguh luar biasa, baik berdasarkan korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur dan terganggunya lingkungan hidup. Gempa bumi menyebabkan ribuan korban jiwa meninggal dan luka-luka. Kerusakan infrastruktur seperti kerusakan bangunan, jembatan, saluran komunikasi,

serta triliunan rupiah untuk rehabilitasi dan rekonstruksi (Tim Pusat Studi Gempa Nasional,2017).

Kejadian bencana di beberapa tempat mengakibatkan korban pada orang lanjut usia. Kejadian badai Katarina menghantam New Orlando Amerika Serikat tahun 2005 yang menjadi korban tewas 71% orang berusia diatas 60 tahun (Bayraktar & Dal Yilmaz, 2018). Pada bencana gempa bumi disertai tsunami di Aceh Indonesia Tahun 2004 angka kematian tertinggi adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun. Pada kejadian gempa bumi di Lombok Sulawesi Tengah Tahun 2019, dari 1007 korban, terdapat 87 lansia laki-laki dan 228 lansia perempuan yang datang ke pusat pelayanan kesehatan akibat gangguan kesehatan dampak dari bencana tersebut (Zulkarnaen, 2020). Untuk tahun 2019 di Sumatera Barat telah terjadi 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan korban luka-luka sebanyak 8 orang. Untuk bangunan terjadi kerusakan bangunan rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah (BNPB, 2019). Dilihat dari data tersebut bahwa jumlah korban pada kejadian bencana terbanyak adalah lanjut usia.

Populasi penduduk di dunia saat ini berada pada era *Ageing Population*, dimana jumlah penduduk lansia melebihi 8,5 % dari total penduduk dunia yaitu sebanyak 617,1 juta orang lansia dan diprediksikan pada tahun 2030 jumlah lansia akan mencapai 12 % dari total populasi dunia (He, et al, 2016). Persentase penduduk lansia di Indonesia dari tahun 2020 sebesar 10,7 % dari total penduduk, dan diperkirakan pada tahun

2045 lansia di Indonesia mencapai seperlima dari total penduduk Indonesia (Kemenkes, 2017). Jumlah lansia untuk Provinsi Sumatera Barat berjumlah 65.581 orang (Dinkes Kota Padang, 2018). Di Kota Padang pada tahun 2019 lansia berjumlah 12.239 jiwa (BPS, 2019) dan di Kelurahan Pasie Nan Tigo jumlah lansia sebanyak 639 jiwa (BPS, 2020). Dari survey awal di RW 14 sebagai bagian wilayah Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan jumlah lansia sebanyak 40 orang. Dengan adanya trend peningkatan jumlah populasi lansia, maka kita harus mewaspadai jumlah korban yang banyak pada lansia jika terjadi bencana.

Lansia merupakan kelompok sangat rentan dalam situasi darurat bencana selain, ibu hamil, anak, serta penyandang disabilitas (Teja, 2018). Lanjut usia menempati posisi kedua terbanyak setelah anak-anak dalam populasi kelompok rentan di Indonesia (Kemenkes, 2017). Lansia mengalami beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis, yang dapat menimbulkan berbagai masalah seperti masalah fisik, masalah emosional, masalah kognitif (intelektual), dan masalah spiritual (Kholifah, 2016). Lansia juga mengalami penurunan kondisi fisiologis akibat dari proses degeneratif (penuaan), selain itu lansia juga tampak kurang siap dan rentan terhadap bencana. Bertambahnya usia, keadaan fisik, pendidikan, dan pendapatan yang lebih rendah signifikan terkait dengan upaya kesiapsiagaan yang buruk pada lansia (A1-Rousan et al., 2015).

Undang-undang No. 24 Tahun 2007 menjelaskan kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi

terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan adalah proses dari manajemen bencana dan sangat penting dilakukan untuk pencegahan serta mengurangi risiko bencana (Rosyida & Adi, 2017). Kesiapsiagaan bencana merupakan tindakan siap siaga dalam menghadapi krisis bencana atau keadaan darurat, yang secara umum kegiatannya berupa kemampuan menilai resiko, perencanaan siaga, mobilisasi sumber daya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, mekanisme respon, manajemen informasi, serta gladi atau simulasi (Tamburaka & Husen, 2019).

Anshori dalam (Surwaningsih, 2019) mengemukakan bahwa kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu bencana, kesiapsiagaan suatu komunitas masyarakat pesisir tidak selalu terlepas dari aspek-aspek seperti tanggap darurat, pemulihan, dan rekonstruksi serta mitigasi. Kesadaran dan kepedulian akan pentingnya kesiapsiagaan lansia sebagai bagian masyarakat penting dalam penanganan bencana karena berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana (Hidayati, 2008). Menekan jumlah korban jiwa dan kerugian materi dapat dicapai antara lain dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, upaya kesiapsiagaan yang baik dapat membuat individu bertindak cepat dan tepat dalam menyelamatkan diri dan harta bendanya dari dampak bencana yang melanda. Tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan yang baik maka diperlukan berbagai langkah persiapan pra-

bencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana (BNPB, 2019).

Kesiapsiagaan menurun seiring bertambahnya usia setelah ambang batas usia tertentu, terutama pada usia lanjut (Baker, 2011). Saifuddin, et al., (2015) dalam hasil penelitiannya pada kelompok rentan mengatakan 64% responden tidak tahu dalam cara menyikapi bencana. Orang lanjut usia umumnya mempraktekan kesiapsiagaan dengan hanya menyimpan persediaan air minum dan makanan tetapi kurang dalam upaya perencanaan dan kesiapsiagaan structural karena kurangnya sumber daya keuangan dan kesadaran (Kohn, 2012). Mengetahui upaya kesiapsiagaan oleh lanjut usia sangat dibutuhkan untuk memperluas dan memperkaya pemahaman tentang lanjut usia agar dapat mengurangi kerentanan orang lanjut usia terhadap bencana (Wang, 2018).

Berdasarkan wawancara awal saat dilakukan praktek profesi keperawatan bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap 5 orang lansia, 3 orang lansia tidak mengetahui apa yang dilakukan ketika bencana gempa bumi datang, 2 lansia mengatakan mengungsi jika ada yang membantu saat bencana, 3 lansia tidak memiliki persiapan apapun jika bencana gempa bumi datang, 2 orang hanya menyiapkan surat-surat penting dalam tas bencana, 4 lansia tidak mengetahui jalur evakuasi dan titik pertemuan / area aman diluar rumah untuk berkumpul setelah gempa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus : Upaya Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Kesiapsiagaan Lansia Terhadap Bencana Gempa Bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam bidang penelitian kualitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui upaya kesiapsiagaan lansia terhadap bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi lansia agar mampu mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi bencana.

## 3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan perbandingan, pedoman, dan masukan dalam mengembangkan proses belajar mengajar serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya kesiapsiagaan lansia terhadap bencana.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dan sumber data penelitian dengan ruang lingkup yang sama atau pun mengubah variabel dan tempat penelitian.

